

**Manajemen Kepemimpinan Ketua Paguyuban Kesenian Benjang
dalam Upaya Mempromosikan Kesenian Tradisional**
(Studi Kasus tentang Manajemen Kepemimpinan Ketua Paguyuban
Kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam
Upaya Mempromosikan Kesenian Tradisional)
The Leadership Management of Benjang Community Leader to Promote Traditional Art
(The Case Study about Benjang Gentra Sawargi's Community Leadership Management
on Cilengkrang Bandung District in an attempt to promote Local Art)

¹Rachmat Fadilah Trisiantono

¹Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹rachmatfadilaht@gmail.com, ¹rachmatft@yahoo.co.id

Abstract. Traditional art is a heritage from the elders that have to be preserved by the next successor so that can always progress on their area. Benjang Art is one of the Sunda's traditional art from eastern of Bandung which is still not known by the Bandung people because in this era, there's so much foreign culture that liked by young people in Indonesia. To overcome this problem, Benjang Gentra Sawargi leader needs to promote his Benjang Community in attempt to survive and to be known by the society. The purpose of this study is to knowing, (1) leadership style, (2) management function, (3) kind of promotion, (4) the implication of Benjang community leadership with the attempt to promote his community. The result of research showed that (1) the leadership style of the leader was leaned to participative so the leader take part to help the members with their job too. (2) The Management Function of the leader is planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating. (3) For the promotion, the leader using *word of mouth*. (4) The implication about the community leader in an attempt to promote his Benjang Gentra Sawargi is directly proportional with his Leadership style and his way to promote Benjang Gentra Sawargi Community.

Keywords: Management, Leadership, Benjang Art, Promotion, Implication.

Abstrak. Kesenian tradisional adalah warisan para leluhur yang harus dilestarikan oleh penerusnya agar bisa terus berkembang di daerahnya. Kesenian Benjang merupakan salah satu dari kesenian tradisional Sunda yang lahir di daerah Bandung Timur yang sampai saat ini masih belum banyak dikenal bahkan oleh orang-orang Bandung sendiri yang dikarenakan di era ini banyak sekali budaya luar yang dikagumi oleh para remaja Indonesia. Dalam mengatasi hal ini ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi perlu melakukan promosi agar paguyubannya dapat terus bertahan dan dikenal oleh masyarakat luas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana (1) gaya kepemimpinan, (2) fungsi manajemen, (3) bentuk promosi, (4) Implikasi kepemimpinan ketua paguyuban dalam upaya promosi benjangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Gaya kepemimpinan dari ketua paguyuban benjang yaitu lebih kepada peran partisipatif yaitu ketua turut aktif membantu tugas para anggotanya. (2) Fungsi manajemen yang dilakukan ketua paguyuban meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan serta evaluasi. (3) Untuk bentuk promosi yang dilakukannya, ketua paguyuban melakukan *word of mouth*. (4) Implikasi ketua paguyuban dalam upaya promosinya yaitu berbanding lurus antara gaya kepemimpinan dengan cara yang dilakukannya dalam mempromosikan paguyuban Benjang Gentra Sawargi.

Kata Kunci: Manajemen, Kepemimpinan, Kesenian Benjang, Promosi, Implikasi.

A. Pendahuluan

Kesenian Benjang merupakan kesenian asli Jawa Barat yang berkembang di kaki gunung Manglayang, lebih tepatnya di daerah sekitar Ujungberung, Cibolerang sampai ke Cinunuk. Menurut Hasan Yusuf yaitu salah satu cucu pencipta Benjang di Cibiru, nama Benjang tercipta sekitar tahun 1906-1923. Olahraga ini diciptakan oleh H. Hayat atau lebih dikenal dengan nama Anom Haji, putera ketiga dari hartawan bangsa pribumi yang terkenal pada masa itu.

Benjang merupakan olahraga beladiri gulat yang dilakukan pada malam hari dengan tingkat cedera tinggi, sehingga para pemainnya perlu membuat surat tuntutan cedera. Di sumber itu pun dikatakan bahwa keunikan gulat Benjang yaitu diiringi musik tradisional dan para pemainnya dibekali ilmu magis. Sampai saat ini keberadaan gulat Benjang sangat sedikit dan Benjang mengalami banyak perubahan, jadi dalam keseniannya tidak hanya gulat saja bahkan sekarang yang lebih banyak diminati adalah atraksi seperti sisingaan yang biasanya tampil saat diundang dalam acara-acara besar.

Keberadaan seni Benjang sampai saat ini tidak banyak diketahui oleh orang banyak, bahkan warga Bandung sendiri pun jarang ada yang tahu akan kesenian ini. Dalam mengatasi hal ini ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi perlu melakukan promosi agar paguyubannya dapat terus bertahan dan dikenal oleh masyarakat luas. Melihat pemaparan tersebut, maka dirumuskan dalam permasalahan ini yaitu “Bagaimana Manajemen Kepemimpinan ketua Paguyuban kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam upaya mempromosikan kesenian tradisional?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb :

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya Kepemimpinan ketua Paguyuban kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam upaya mempromosikan kesenian tradisional.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi manajerial kepemimpinan ketua Paguyuban kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam upaya mempromosikan kesenian tradisional.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk promosi dari kepemimpinan ketua Paguyuban kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam upaya mempromosikan kesenian tradisional.
4. Untuk mengetahui bagaimana implikasi kepemimpinan ketua Paguyuban kesenian Benjang Gentra Sawargi Cilengkrang Kabupaten Bandung dalam upaya mempromosikan kesenian tradisional.

B. Landasan Teori

Menurut Pace dan Faules (2006:31), komunikasi organisasi yaitu pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Kemudian kepemimpinan diwujudkan melalui gaya kerja atau cara bekerja sama dengan orang lain yang konsisten. Seseorang dapat membantu orang lain melalui apa yang dikatakan dan diperbuatnya dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Cara seseorang bicara kepada yang lainnya dan cara suatu orang bersikap di hadapan orang lain adalah suatu gaya kerja. Konsep gaya tersebut bisa memnunjukkan bagaimana kita berurusan dengan perpaduan bahasa dan tindakan, yang menggambarkan suatu gaya yang cukup konsisten.

Ada berbagai macam fungsi Manajerial yang ada dalam kepemimpinan, menurut G.R Terry (dalam Sukmadi, 2012:45), ada empat macam fungsi manajerial, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan.

Definisi pemasaran, menurut Kotler dan Keller (2007:6), adalah satu aspek organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan para pemilik sahamnya. Dalam pemasaran, ada yang disebut dengan promosi.

Promosi bertujuan untuk memberi tahu pasar target melalui saluran distribusi mengenai produk yang tepat. Promosi pada hakekatnya adalah suatu komunikasi pemasaran, artinya aktifitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan (Tjiptono, 2001:219).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dalam Pace dan Faules (2006:284), Ada empat gaya kepemimpinan-situasional yang dapat dikemukakan yaitu, gaya memberi tahu, gaya mempromosikan, gaya berpartisipasi, dan gaya mewakili. Dari empat gaya tersebut, berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan Pak Nanang selaku ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi masuk kategori pemimpin menunjukkan ciri-ciri gaya berpartisipasi. Hal ini peneliti teliti berdasarkan observasi peneliti terhadap cara bicara, sikap, bahasa tubuh, dan dari wawancara kepada sesepuh Benjang disana serta para anggota Benjang Gentra Sawargi sehingga tercipta sudut pandang tersebut kepada pak Nanang selaku ketua Benjang Gentra Sawargi. Ciri-ciri gaya berpartisipasi seorang pemimpin yaitu ditandai oleh aktifnya pemimpin di dalam kegiatan anggota-anggotanya, kemudian tugas yang dilakukan bisa jadi termasuk berat untuk para anggotanya maka pemimpin turut berpartisipasi, lalu hubungan antara pemimpin dengan para anggotanya terjalin sangat baik. Ciri-ciri tersebut dapat penulis lihat saat ketua paguyuban Benjang Gentra Sawargi mengadakan rapat, pembagian tugas, latihan, dan mulai tampil di pertunjukan sampai selesai pertunjukan.
2. Semua bagian dari fungsi manajerial dijalankan oleh ketua paguyuban Benjang Gentra Sawargi adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengontrolan. Ketua paguyuban selalu membuat *planning* terhadap segala aktivitasnya mengenai Benjang seperti jadwal akan tampil, pemeriksaan properti, dan kondisi anggotanya. Ketua paguyuban juga selalu mengorganisasikan tiap anggotanya sesuai perannya masing-masing di pertunjukan Benjangnya agar berjalan efektif. Setelah membagikan perannya ke tiap anggotanya, ketua paguyuban kemudian melihat pergerakan anggotanya apakah sesuai dengan yang ia harapkan karena dialah yang bertanggung jawab atas jalannya pertunjukan. Selanjutnya ketua paguyuban selalu melakukan dari tahap awal saat akan memulai suatu pertunjukan, dengan melihat sifat dan kondisi para anggotanya sehingga memudahkan untuk menerapkan bagian-bagiannya masing-masing, sampai dengan pada tahap evaluasi.
3. Bentuk promosi yang dilakukan oleh ketua paguyuban Benjang Sawargi yaitu hanya melalui *word of mou.t* Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan, dan kepemilikan mesin yang menunjang untuk berpromosi seperti komputer untuk mendesign poster. Melihat dari kondisi ketua paguyuban, beliau

merupakan orang yang masih tradisional dan masih mengikuti cara-cara pendahulunya dalam melakukan promosi berupa *word of mouth*.

4. Kepemimpinan ketua paguyuban Benjang Gentra Sawargi mampu membawa paguyuban ini menjadi lebih aktif dan mendapat nama yang baik di masyarakat sekitar, sehingga Benjang Gentra Sawargi juga sudah pernah diundang untuk tampil di Gedung Sate, bahkan sampai ke Lembang.

D. Kesimpulan

1. Untuk gaya kepemimpinan, ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi menerapkan gaya kepemimpinan berpartisipasi, yaitu gaya kepemimpinan dimana pemimpin dari suatu organisasi tersebut turut aktif dalam membantu pekerjaan para anggotanya. Gaya berpartisipasi ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi tersebut terlihat saat beliau melakukan rapat sampai akhir pertunjukkan.
2. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi telah mempraktekan semua Fungsi Manajemen dari G.R. Terry yaitu fungsi yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan fungsi control. Ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi juga melakukan evaluasi pada akhir pertunjukkan.
3. Untuk promosi yang dilakukan yaitu beliau hanya menggunakan *Word of mouth* yaitu salah satu bauran komunikasi pemasaran yang dilakukan dari mulut ke mulut. Hal ini mungkin terlihat masih belum efektif bila digunakan untuk membuat Benjang Gentra Sawargi dapat dikenal sampai ke luar daerahnya dikarenakan faktor promosi yang masih tradisional mengikuti pendahulunya.
4. Implikasi gaya kepemimpinan ketua Paguyuban Benjang Gentra Sawargi dengan promosinya yaitu berbanding lurus karena pada masa kepemimpinannya, ketua paguyuban Benjang Gentra Sawargi mampu membawa paguyuban ini menjadi lebih aktif dan mendapat nama yang baik di masyarakat sekitar, sehingga bisa tampil sampai luar daerahnya.

E. Saran

Dalam pelaksanaan kegiatan promosinya, sebaiknya paguyuban Benjang Gentra Sawargi tidak hanya dilakukan melalui *word of mouth* saja karena hal ini hanya akan mempengaruhi suatu daerah saja, Ada baiknya ketua paguyuban benjang mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan Benjang Gentra Sawargi agar jangkauannya lebih luas dan makin dikenal. Sebaiknya pemerintah juga lebih memperhatikan kepada kesenian tradisional sehingga kesenian ini dapat lebih luas diketahui oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Kotler , Phillip dan Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran*, Terjemahan Benyamin Molan. Edisi 12, Jilid 1, PT.Indeks, Jakarta.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Terjemahan Deddy Mulyana, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadi. 2012. *Dasar – dasar Manajemen: Edisi Kepemimpinan Lintas Agama*. Bandung: humaniora.
- Tjiptono,Fandi. 2001. *Kualitas Jasa: Pengukuran, Keterbatasan dan Implikasi Manajerial*, majalah Manajemen Usahawan Indonesia. Jakarta